

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia untuk menjamin kesuksesan pembangunan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, sehingga demikian manusia itu diharapkan dapat mengusahakan kehidupan sendiri yang lebih sejahtera. Sementara fungsi pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi – pribadi yang mampu menolong diri sendiri ataupun orang lain, sehingga terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk itu pendidikan memberikan latihan – latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia, sedangkan pribadi manusia tersebut dapat terhambat ataupun tertunda oleh dukungan – dukungan lingkungannya.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada pasal 26 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan menengah umum atau sederajatnya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Proses pendidikan di sekolah

diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Hamalik (2012: 77) terdapat tujuh komponen dalam proses pembelajaran yaitu (1) tujuan pendidikan dan pembelajaran; (2) peserta didik; (3) tenaga kependidikan khususnya guru; (4) perencanaan pengajaran; (5) strategi pembelajaran; (6) media pengajaran; dan (7) evaluasi pengajaran. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dikemukakan oleh Buchari (2001:36) bahwa secara umum kondisi dunia pendidikan Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, sekalipun sudah banyak sekali kemajuan yang telah dicapai, tetapi dalam pandangan dunia luar sistem pendidikan Indonesia kurang mampu mengikuti tuntutan yang muncul dari proses modernisasi.

Berdasarkan penilaian Education Development Index (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan pada tahun 2012 dinyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan siswa hingga tingkat sekolah menengah (UNESCO, 2012). Sementara itu The United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human

Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara dengan nilai IPM Indonesia adalah 0,684. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari kasaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak naik peringkat.

Selain itu, data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak; usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 anak; dan usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran di Indonesia periode Agustus 2014 mencapai 7,2 juta orang. Angka pengangguran tertinggi berdasarkan level kelulusan pendidikan adalah SMK. Lulusan SMK dan SMA paling banyak menyumbang angka pengangguran. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan pembahasan faktor-faktor yang dapat menentukan minat siswa dalam upaya mengatasi pengangguran. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK sampai bulan Agustus 2014 adalah 1.332.521 orang, sedangkan lulusan SMA adalah 1.962.786 orang, terpaut 630.265 orang. Selisih angka tersebut masih tergolong sedikit, mengingat sebenarnya lulusan SMK sudah dibekali dengan berbagai keterampilan.

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012 – 2014

| Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|------------------|------------------|------------------|
| | Agustus | Agustus | Agustus |
| Tidak/belum pernah sekolah | 85 374 | 81 432 | 74 898 |
| Belum/tidak tamat SD | 512 041 | 489 152 | 389 550 |
| SD | 1 452 047 | 1 347 555 | 1 229 652 |
| SLTP | 1 714 776 | 1 689 643 | 1 566 838 |
| SLTA Umum | 1 867 755 | 1 925 660 | 1 962 786 |
| SLTA Kejuruan | 1 067 009 | 1 258 201 | 1 332 521 |
| Diploma I,II,III/Akademi | 200 028 | 185 103 | 193 517 |
| Universitas | 445 836 | 434 185 | 495 143 |
| Total | 7 344 866 | 7 410 931 | 7 244 905 |

Sumber : diolah dari <http://www.bps.go.id>

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik yang dapat bekerja pada bidang tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan peserta didik yang akan terjun ke masyarakat harus dilakukan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi kejuruan maupun bidang disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK dalam GGPP 1999 Nasional yaitu : (1) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah pada saat ini maupun pada saat mendatang dan (4) menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Dasar Dan Pengukuran Listrik merupakan cabang ilmu Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik yang berkaitan dengan cara mencari tahu atau memahami alam secara sistematis, sehingga Dasar Dan Pengukuran Listrik bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu penemuan. Dalam pembelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik, sangat diperlukan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat melibatkan siswa seoptimal mungkin baik secara intelektual maupun emosional. Mata pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik merupakan salah satu mata pelajaran yang menyulitkan bagi siswa, hal ini berdampak pada sulitnya siswa menerima pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru sehingga hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik siswa masih rendah dan masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa proses belajar mengajar belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan, dimana hasil nilai rata-rata mata pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik masih di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Terdapat hambatan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dicarikan solusinya.

Menurut Wardiman (2001:18) bahwa rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik karena proses pembelajaran kurang mendukung pemahaman anak didik, yaitu terlalu banyak hafalan, hanya terpaku dari buku panduan yang ada dan kurang dilengkapi dengan praktek di lapangan. Strategi pembelajaran yang kurang sesuai atau kurang mendukung, bahkan relatif monoton dan kurang bervariasi dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam menerapkan strategi

pembelajaran seharusnya diperhatikan apakah strategi pembelajaran yang digunakan efektif, dapat menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Sumarna seperti dikutip Wasis (2006: 2) kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata (*real world*). Hal tersebut disebabkan adanya kecenderungan pembelajaran di kelas yang tidak berusaha mengaitkan konten materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran lebih banyak memaparkan fakta, pengetahuan, dan hukum kemudian biasa dihafalkan, bukan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menentukan adalah faktor guru, dimana kedudukan guru sangat pentingnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor yang sangat menentukan hasil belajar siswa adalah bakat teknik siswa itu sendiri untuk berprestasi. Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya bakat teknik yang tinggi dalam dirinya. Bakat merupakan suatu potensi yang dimiliki manusia sebagai bawaan. Bakat memperkenalkan suatu kondisi dimana menunjukkan potensi seorang untuk mengembangkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu. Perwujudan dari potensi ini biasanya bukan saja bergantung pada motivasi dan kesempatan-kesempatannya untuk memanfaatkan kemampuan ini, sehingga peran bakat teknik menjadi penting bagi siswa dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 13 Medan merupakan salah satu SMK negeri yang ada di Medan yang memiliki beberapa program keahlian. Salah satu program keahliannya adalah Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL). Dasar Dan Pengukuran Listrik adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 13 Medan Program Keahlian TPTL.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis ke sekolah SMK Negeri 2 dan 13 Medan, bahwa hasil belajar mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik masih berada dibawah standar rata – rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu 7,50 dan nilai rata – rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa tingkat I untuk standar kompetensi Dasar dan Pengukuran Listrik sebesar 7,00. Dari wawancara dengan guru mata diklat Dasar dan Pengukuran Listrik, sebagian besar hasil belajar siswa kurang memenuhi standar rata-rata sehingga untuk mencapai standar tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial untuk mendapatkan nilai minimal dari standar yang sudah ditentukan. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya dibawah standar kompetensi 7,50.

Perolehan nilai ini berhubungan erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru karena berdasarkan hasil survey, kegiatan pembelajaran selama ini masih menggunakan kebiasaan lama yaitu di dalam penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan secara bertutur (ceramah) tanpa menuntun keaktifan peserta didik. Akibatnya muncul kebosanan dari kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menyikapi masalah diatas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk belajar. Suparno seperti dikutip oleh Atmadi dan Setyaningsih (2000:186) mengemukakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar, harus lebih memperhatikan apa yang disukai peserta didik, apa yang tidak disukai peserta didik, yang membantu peserta didik belajar dan yang menghambat peserta didik belajar. Selain itu, strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi peserta didik dengan memperhatikan keunikan setiap peserta didik baik gaya belajarnya, kecerdasan dominannya, dan memperhitungkan faktor – faktor lain yang mampu mendukung proses belajar mengajar dikelas.

Hasil penelitian Satriani, Emilia dan Gunawan (2012), menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran CTL bermanfaat bagi siswa. Hal ini terbukti dari strategi mengajar yang digunakan di kelas yang didasarkan pada teori pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ada beberapa manfaat menggunakan pembelajaran kontekstual dan pendekatan dalam kelas menulis pembelajaran: (1) melibatkan siswa dalam kegiatan menulis; (2) meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas menulis; (3) membantu siswa untuk membangun tulisan mereka; (4) membantu siswa untuk memecahkan masalah mereka; (5) menyediakan cara bagi siswa untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan teman-teman mereka; (6) membantu siswa untuk merangkum dan mencerminkan pelajaran.

Hasil penelitian Glynn (2004), menyimpulkan bahwa studi kasus guru yang dilaporkan di sini menunjukkan bahwa angka kondisi mendorong

pelaksanaan strategi CTL ketika mengajar ilmu di sekolah. Kondisi ini termasuk interaksi kolaboratif dengan siswa, tingkat tinggi aktivitas dalam pelajaran, koneksi ke dunia nyata konteks, dan integrasi konten ilmu pengetahuan dengan bidang isi dan keterampilan lainnya. Selain itu, strategi CTL yang terbaik dilaksanakan ketika guru menggunakan mereka dalam hubungannya dengan teknik. Secara keseluruhan, temuan studi kasus mendukung pandangan bahwa pelaksanaan CTL strategi dapat membantu guru memenuhi tantangan yang dihadapi mereka ketika mengajar ilmu kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil – hasil penelitian yang dilakukan, penulis berpendapat untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta mampu memotivasi peserta didik untuk belajar maka seorang guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang menarik.

Menurut Sanjaya (2005:109) bahwa pembelajaran Kontekstual adalah konsep yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2003:5).

Elaine (2007:67) menyatakan Kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menolong pada peserta didik melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari – hari, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya. Kontekstual adalah suatu sistem pengajaran

yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan materi akademik dengan konteks dari kehidupan sehari – hari peserta didik.

Dari pengertian di atas beberapa hal yang harus dipahami dalam pembelajaran Kontekstual adalah menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, arti proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Kontekstual tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kontekstual mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan pengetahuan dengan kehidupan sehari – hari.

Strategi pembelajaran ekspositori menurut Sanjaya (2009 : 179) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori peserta didik diharapkan menemukan syarat – syarat belajar yang dibentuk oleh guru. Hal ini biasanya meliputi materi yang perlu dibaca, menjawab pertanyaan yang diajukan, mendiskusikan topik atau permasalahan yang diberikan oleh guru, dan mendemonstrasikan keterampilan yang dianggap penting. Peserta didik tidak didorong untuk keluar dari garis permasalahan yang diajukan oleh guru, meskipun sesekali terjadi sebagai tambahan dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif. Meskipun peserta didik dapat aktif di kelas, namun aktivitasnya diarahkan terhadap peroleh pengetahuan yang telah diterapkan sebelumnya oleh guru.

Dari pengertian di atas beberapa hal yang harus dipahami dalam pembelajaran Ekspositori adalah menekankan kepada proses bertutur. Aliran psikologi belajar yang sangat mempengaruhi strategi pembelajaran ekspositori ini adalah aliran belajar behavioristik. Aliran belajar behavioristik ini lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons. secara umum kegiatan pembelajaran didominasi dan cenderung berpusat pada guru, peserta didik hanya akan menunggu dan menerima materi dari guru dan tidak dituntut aktif dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi pelajaran, guru biasanya menyampaikan materi pelajaran secara luas dengan waktu yang terbatas.

Selain strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2003:54) yaitu : (1) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik) seperti : faktor keluarga, lingkungan dan sekolah, (2) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) seperti : minat, bakat dan motivasi.

Salah satu faktor yang berasal dari dalam peserta didik adalah bakat, yang diprediksi akan menentukan keefektifan strategi pembelajaran. Mengingat bakat merupakan bawaan lahir individu, dimana dengan bakat tersebut seorang individu akan jauh lebih berhasil dengan sedikit saja latihan. Sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, bakat dinilai perlu diperhatikan guna mewujudkan lulusan yang bermutu sesuai bidang keahliannya (Syah, 2003).

Menurut Suryabrata (2002), sifat khas yang bersumber pada bakat besar perannya dalam proses pendidikan dan hal yang ideal jika kita dapat memberikan

pendidikan yang sesuai dengan bakat anak tersebut. Jadi jika seseorang yang memiliki bakat keteknikan dan berkegiatan atau bergelut dibidang keteknikan pula, maka dapat diindikasikan keberhasilan individu tersebut lebih besar dari individu yang tidak memiliki bakat. Hal inilah yang tentunya diharapkan terdapat pada siswa SMK sebagai sekolah kejuruan yang menuntut totalitas dari siswanya.

Hasil penelitian Gereff, Wadhwa, Rissing dan Ong (2008), menyimpulkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara jumlah insinyur dan spesialis teknologi terkait diproduksi di Amerika Serikat vs mereka di India dan China lebih kecil dari yang dilaporkan sebelumnya, dan Amerika Serikat tetap menjadi sumber terkemuka berkualitas tinggi bakat rekayasa global. Selanjutnya, lulusan teknik di China dan India menghadapi prospek pengangguran besar, meskipun permintaan korporasi yang tinggi untuk layanan mereka, ini menimbulkan pertanyaan tentang kualitas lulusan baru. Amerika Serikat, juga menghadapi masalah dalam kemampuan lanjutan untuk menarik dan mempertahankan bakat rekayasa atas dari luar negeri karena ketidakpastian visa dan tumbuh peluang ekonomi di mereka negara asal. Kami berpendapat bahwa isu utama dalam rekayasa pendidikan harus kualitas lulusan, bukan hanya kuantitas, karena faktor kualitas memiliki dampak terbesar pada inovasi dan kewirausahaan.

Perbedaan bakat teknik yang melekat pada diri siswa berakibat pada perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi Dasar Dan Pengukuran Listrik. Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat teknik tinggi akan bersifat inisiatif, bertekad dalam belajar dan siap dalam menghadapi masalah tanpa ketergantungan pada orang lain, hal berbalik dengan siswa yang siswa yang memiliki bakat teknik rendah. Adany perbedaan tingkat bakat teknik siswa diduga

memberi pengaruh yang berbeda terhadap perolehan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki bakat teknik yang tinggi akan menghadapi beban belajar sebagai tantangan dalam menyelesaikannya, sedangkan siswa dengan tingkat bakat teknik rendah cenderung masing-masing mengharapkan bantuan guru atau orang lain dalam menyelesaikannya. Selanjutnya dengan keberadaan bakat tersebut akan lebih baik jika didukung dengan strategi pembelajaran yang merangsang aktifitas siswa salah satunya yaitu dengan strategi pembelajaran kontekstual sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bakat teknik adalah perhatian yang kuat dari diri seseorang terhadap SMK yang disertai dengan perasaan senang untuk mempelajarinya sehingga timbul dorongan untuk berusaha mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar. Dari masalah tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Bakat Teknik Terhadap Hasil Belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik Pada Siswa Kelas X SMK Negeri Di Kota Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah – masalah yang esensial dalam dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan adalah rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan kualitas lulusan serta kinerja yang ditampilkan setelah memasuki dunia usaha /dunia industri. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut rendahnya hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik antara lain : (1) Faktor – faktor apa saja

yang mempengaruhi hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik? (2) Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini? (3) Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian materi kurang menarik perhatian peserta didik? (4) Apakah sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik? (5) Apakah strategi pembelajaran Kontekstual dapat menarik minat peserta didik? (6) Apakah strategi pembelajaran Kontekstual dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan? (7) Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik? (8) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Kontekstual dengan yang diajarkan strategi pembelajaran ekspositori? (9) Apakah karakteristik peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik? (10) Apakah peserta didik yang memiliki bakat teknik tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki bakat teknik rendah? (11) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan bakat teknik peserta didik dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar seorang peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Agar penelitian ini lebih terfokus dan kajiannya lebih mendalam. Maka penelitian ini dibatasi pada masalah strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dipilih atas strategi pembelajaran Kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori. Karakteristik peserta didik dalam penelitian ini dibatasi hanya pada bakat teknik peserta didik yang dibagi

atas bakat teknik tinggi dan bakat teknik rendah, serta hasil belajar peserta didik dibatasi hanya pada hasil belajar kognitif mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik peserta didik semester II kelas X Program Keahlian TPTL SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 13 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik yang memiliki bakat teknik tinggi lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang memiliki bakat teknik rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan bakat teknik dalam mempengaruhi hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik yang memiliki bakat teknik tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki bakat teknik rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan bakat teknik dalam mempengaruhi hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan bakat teknik peserta didik serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik peserta didik.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Memberi gambaran bagi guru tentang efektifitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran Kontekstual berdasarkan bakat teknik pada pembelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik untuk memperoleh hasil belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik yang lebih maksimal.